

Submitted: Agustus 2025, Accepted: Desember 2025, Published: Desember 2025

Transformasi Pengetahuan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 260: Analisis Tematik atas Peran Burung Sebagai Media Epistemik

Afrizal El Adzim Syahputra,¹ Alhadi Zaenal Abidin,² M. Triono Al Fata³

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

³IAI Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

Email: afrizal@uinsatu.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis proses transformasi pengetahuan dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 dengan menempatkan burung sebagai media epistemik dalam pembelajaran iman. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana wahyu, observasi empiris, dan pengalaman langsung berinteraksi dalam peningkatan kualitas keyakinan Nabi Ibrahim a.s. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*mawḍūʿī*) dengan pendekatan kualitatif melalui analisis linguistik ayat, komparasi tafsir klasik dan kontemporer, serta kerangka epistemologi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa dalam ayat ini merepresentasikan tahapan transformasi pengetahuan dari *ʿilm al-yaqīn* menuju *ʿayn al-yaqīn* dan mencapai *ḥaqq al-yaqīn* melalui demonstrasi empiris yang diperintahkan langsung oleh Allah. Burung berfungsi sebagai media konkret yang memungkinkan validasi pengalaman atas kebenaran wahyu. Temuan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menyajikan doktrin teologis, tetapi juga model pembelajaran berbasis pengalaman yang relevan bagi pengembangan epistemologi dan metodologi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan empiris dalam pendidikan iman yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas.

Kata Kunci: *Transformasi, Pengetahuan, Burung, QS. Al-Baqarah 260, Media Epistemik*

Abstract

This article analyzes the process of knowledge transformation in Qur'an Surah Al-Baqarah (2):260 by positioning birds as an epistemic medium in faith-based learning. The study aims to explain how revelation, empirical observation, and direct experience interact in enhancing the quality of Prophet Ibrahim's (peace be upon him) conviction. The research employs a thematic (mawḍūʿī) tafsir method with a qualitative approach, utilizing linguistic analysis of the verse, comparative examination of classical and contemporary Qur'anic exegesis, and the framework of Islamic epistemology. The findings indicate that the event described in this verse represents stages of knowledge transformation from ʿilm al-yaqīn to ʿayn al-yaqīn, culminating in ḥaqq al-yaqīn through an empirical demonstration directly commanded by Allah. Birds function as concrete media that enable experiential validation of the truth of revelation. These findings affirm that the Qur'an does not merely present theological doctrine but also offers an experiential learning model that is highly relevant to the development of epistemology and educational methodology in contemporary Islamic education. This study underscores the importance of an empirical approach in faith education that maintains a balance between rationality and spirituality.

Keywords: *Transformation, Knowledge, Birds, Al-Baqarah: 260, Media Epistemik*

PENDAHULUAN

Kajian tentang epistemologi Qur'ani memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai sumber ajaran keimanan dan hukum, tetapi juga sebagai pedoman tentang bagaimana manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Iman dalam Al-Qur'an tidak digambarkan sebagai sikap pasrah tanpa proses berpikir, melainkan sebagai perjalanan aktif yang melibatkan akal, pengalaman nyata, serta petunjuk wahyu. Hal ini dapat dilihat dalam kisah-kisah para nabi, di mana keyakinan mereka dan umatnya diperkuat melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan perenungan, bukan sekadar melalui penerimaan ajaran secara teoritis.

Salah satu ayat yang secara jelas menggambarkan proses tersebut adalah QS. Al-Baqarah ayat 260, yang menceritakan dialog Nabi Ibrahim a.s. dengan Allah SWT tentang cara Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati. Ayat ini biasanya dipahami dalam konteks akidah, terutama sebagai bukti kekuasaan Allah atas hidup dan mati. Namun, jika hanya dibaca secara teologis, ayat ini dapat kehilangan makna lain yang tidak kalah penting, yaitu dimensi epistemologisnya: bagaimana pengetahuan dan keyakinan dibangun, diuji, dan dikuatkan melalui pengalaman nyata yang diarahkan oleh wahyu.

Menariknya, Allah SWT dalam ayat ini tidak sekadar memberikan jawaban verbal kepada Nabi Ibrahim a.s., melainkan memerintahkannya melakukan serangkaian tindakan konkret dengan burung sebagai perantara. Pilihan burung sebagai media pembelajaran tidak bersifat kebetulan. Dalam kosmologi Islam dan berbagai tradisi simbolik manusia, burung sering dipahami sebagai makhluk liminal yang berada di antara bumi dan langit, serta menjadi simbol keterhubungan antara realitas material dan transenden. Dari sudut pandang antropologi religius, simbol semacam ini berfungsi sebagai jembatan kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep metafisik melalui pengalaman inderawi yang dapat diamati.

Dalam ayat ini, Allah memilih burung sebagai perantara eksperimen. Burung dalam literatur simbolis Islam sering dikaitkan dengan kebebasan, keterhubungan antara bumi dan langit, serta perwakilan ruh (Al-Attas, 1991). Penggunaan burung dalam konteks ini dapat dilihat sebagai strategi pedagogis ilahiah yang menghubungkan fenomena alam dengan pengetahuan spiritual. Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, hal ini mencerminkan integrasi antara *signs of God in nature* (*āyāt kauniyyah*) dan *signs of God in revelation* (*āyāt qur'āniyyah*) (Sayyid Hossein Nasr, 1987).

Dalam konteks epistemologi Islam, penggunaan burung dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara *āyāt qur'āniyyah* (tanda-tanda wahyu) dan *āyāt kauniyyah* (tanda-tanda kosmik). Burung tidak hanya berperan sebagai objek biologis, tetapi juga sebagai media epistemik yang memungkinkan terjadinya proses experiential learning, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak memisahkan antara iman dan observasi empiris, melainkan memadukannya dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Ayat ini diawali dengan rasa ingin tahu Nabi Ibrahim tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk setelah kematian. Meskipun secara iman beliau telah meyakini kekuasaan Allah, keinginan untuk melihat proses tersebut secara nyata menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya berhenti pada tataran kepercayaan (*belief*), tetapi dapat ditransformasikan menjadi pengetahuan empiris (*empirical knowledge*) yang lebih kokoh. Perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk menangkap, memotong, dan menempatkan bagian-bagian burung di atas bukit-bukit menjadi rangkaian metodologi pembelajaran yang memadukan observasi, eksperimen, dan verifikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas QS. Al-Baqarah ayat 260 dari aspek teologi kebangkitan dan peneguhan akidah. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan burung sebagai media epistemik serta mengkaji aspek simboliknya dalam perspektif antropologi dan kosmologi Islam masih relatif terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi research gap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menawarkan pembacaan yang lebih integratif dengan menekankan dimensi linguistik, simbolik, dan epistemologis ayat tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana proses transformasi pengetahuan Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 260? dan (2) bagaimana peran burung, baik sebagai media empiris maupun simbol kosmologis, dalam proses transformasi pengetahuan tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa QS. Al-Baqarah ayat 260 tidak hanya menyajikan kisah historis, tetapi juga menawarkan model epistemologi Qur'ani yang relevan bagi pengembangan pendidikan dan metodologi keilmuan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*mawḍūʿī*), karena fokus kajian diarahkan pada pengungkapan makna, struktur, dan proses transformasi pengetahuan yang terkandung dalam QS. Al-Baqarah ayat 260. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap teks Al-Qur'an sebagai wacana religius yang sarat makna linguistik, simbolik, dan epistemologis (Mestika Zed, 2008). Metode tafsir tematik digunakan dengan menempatkan QS. Al-Baqarah ayat 260 sebagai ayat inti (*central verse*), kemudian dianalisis secara komprehensif dengan memperhatikan konteks kebahasaan, struktur perintah, serta relasinya dengan konsep pengetahuan dalam Islam. Penelitian ini tidak mengumpulkan seluruh ayat tentang burung secara ekstensif, melainkan membatasi korpus kajian pada ayat tersebut dan penjelasan tafsir yang relevan, agar analisis tetap fokus dan mendalam.

Prosedur analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, analisis linguistik terhadap kata dan frasa kunci dalam ayat, terutama istilah *faṣurhunna* dan *sa'yan*, untuk mengungkap makna leksikal, semantik, dan implikasi epistemiknya. Kedua, kategorisasi dan komparasi penafsiran mufasir klasik dan kontemporer guna mengidentifikasi perbedaan pendekatan metodologis antara *tafsīr bi al-riwāyah* dan *tafsīr bi al-dirāyah*. Ketiga, analisis simbolik terhadap burung dengan menggunakan perspektif antropologi religius dan kosmologi Islam untuk memahami fungsi simbolik dan pedagogisnya. Keempat, sintesis temuan dilakukan dengan menempatkan hasil analisis tersebut dalam kerangka epistemologi Islam, khususnya konsep *'ilm al-yaqīn*, *'ayn al-yaqīn*, dan *ḥaqq al-yaqīn*.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran dari berbagai mufasir serta mengaitkannya dengan literatur teoritis yang relevan. Selain itu, konsistensi penafsiran dijaga dengan merujuk pada kaidah kebahasaan Arab dan prinsip-prinsip dasar ulumul Qur'an. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang sistematis, terfokus, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pengetahuan Dalam Islam

Pengetahuan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai akumulasi informasi, melainkan proses transformasi yang mengubah perilaku, orientasi hidup, dan kedekatan kepada Allah. Imam Al-Ghazali, melalui karya-karyanya seperti *Ihya' Ulum al-Din*, *al-Munqidh min al-Dhalal*, dan *Mishkat al-Anwar*, menekankan bahwa ilmu adalah cahaya Ilahi yang hanya dapat diraih oleh hati yang bersih (Al-Ghazali, t.t). Menurut Al-Ghazali, ilmu hakiki bersumber dari Allah, sebagaimana firman-Nya: "*Allah adalah cahaya langit dan bumi*" (QS. An-Nur: 35). Ia menyatakan bahwa akal adalah alat, namun cahaya

kebenaran hanya dapat masuk ke hati melalui anugerah Ilahi². Oleh karena itu, penyucian hati (tazkiyah al-nafs) menjadi syarat utama dalam proses memperoleh pengetahuan sejati (Al-Ghazali, 1996).

Transformasi pengetahuan dalam Islam memiliki akar yang kuat sejak periode awal kenabian, dimulai dari turunnya wahyu pertama "Iqra'" (QS. Al-'Alaq: 1-5) yang menandai revolusi epistemologis bagi umat manusia. Islam memandang ilmu sebagai fondasi pembentukan peradaban, sebagaimana ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan dan ilmu dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang baik (*al-insān al-ṣāliḥ*) (Al-Attas, 1991). Fenomena transformasi pengetahuan dalam sejarah Islam tidak hanya melibatkan perkembangan sains, tetapi juga integrasi antara dimensi spiritual, moral, dan rasional. Misalnya, pada masa Bani Abbasiyah, lembaga Bayt al-Hikmah di Baghdad menjadi pusat penerjemahan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang menghubungkan tradisi intelektual Yunani, Persia, dan India dengan nilai-nilai Islam (Sayyed Hossein Nasr, 1991).

Pengetahuan juga sebagai perantara untuk menemukan kebenaran, khususnya dalam konteks agama. Di dalam pengajian di KNB, Nur Syam menyampaikan tiga hal terkait dengan cara dalam mempelajari kebenaran agama, khususnya Islam. *Pertama*, kajian yang bertumpu pada konsep *'ainul yaqin*. Konsep ini bisa diterjemahkan sebagai kajian berdasarkan atau melalui penginderaan. Ada perluasan makna dari 'ain atau mata menjadi penginderaan. Jika dimaknai sebagai penginderaan maka seluruh panca indera kita bisa digunakan untuk memahami ajaran agama. Karena penginderaan, maka yang dipahami adalah hal-hal yang bersifat bendawi. Di dalam Islam disebut sebagai ciptaan Tuhan. Islam mengajarkan agar manusia belajar tentang ciptaan Allah. Ciptaan yang bersifat material atau bendawi. *Tafakkaru fi khalqillah*. Manusia diminta oleh Allah untuk memahami ajaran agama tersebut berdasar atas apa yang dipahami dari penginderaannya. Kita diberi seperangkat alat penginderaan, seperti mata, telinga, hidung, dan sebagainya yang berfungsi untuk mengenal ciptaan Allah. Dari mengenal ciptaan Allah itulah akhirnya kita sampai pada kesepahaman bahwa semua yang diciptakannya itu adalah untuk mempelajari akan keberadaan Allah. Kita diberi kecerdasan untuk memilah mana yang benar dan mana yang salah. Jika kita mendengar tentang kebenaran maka kita akan membenarkannya, dan sebaliknya. Jika kita melihat matahari, lalu berpikir bahwa matahari tentu ada yang menciptakannya. Jika kita menghirup udara segar, maka dipastikan bahwa udara yang segar itu juga ada yang menciptakannya. Demikianlah seterusnya.

Kedua, konsep *'ilmul yaqin*, yaitu cara menemukan kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Kebenaran penginderaan bisa menghasilkan kebenaran, akan tetapi kebenaran yang dihasilkannya tentu sangat terbatas pada kemampuan manusia untuk menginderakannya atau melihat, mendengar, merasakan dan sebagainya. Melalui pendekatan *ilmul yaqin*, maka kebenaran itu akan lebih meyakinkan. Misalnya kita mendengar dari para penceramah agama tentang proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an. Dimulai dari masuknya sperma ke dalam Rahim perempuan. Lalu jadilah manusia. Dengan pendekatan doktriner, kita yakin kebenarannya. Tidak ragu-ragu. Kita mendengar bahwa Fir'aun tenggelam di kala mengejar Nabi Musa. Kita mendengar ada sejumlah pemuda yang tertidur di Goa selama 3.5 abad, dan sebagainya. Kita semua mendengarnya dari teks suci al-Qur'an. Maka secara doktriner kita wajib mempercayainya.

Ketiga, konsep *haqqul yaqin*, yaitu kebenaran yang diyakini kebenarannya atau kebenaran sebenar-benarnya. Haqqul yakin adalah kebenaran yang diperoleh melalui kebenaran observasional atau penginderaan lalu dikaji secara ilmiah dan akan menghasilkan kebenaran yang asasi. Kita akan semakin meyakini kebenaran Alqur'an setelah membaca hasil penelitian atau mendengarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ahli di bidangnya. Fir'aun tenggelam telah didapatkan hasil penelitiannya, Ashabul Kahfi sudah didapatkan verifikasi atas kebenarannya, kita mendapatkan hasil kajian tentang bulan pernah terbelah. Semua ini menggambarkan bahwa melalui ilmu yaqin, maka yang semula doktriner akhirnya menjadi kenyataan dalam ilmu pengetahuan. Hal ini yang saya sebut sebagai

kebenaran yang sebenar-benarnya atau kebenaran asasi atau kebenaran hakiki. Dalam design Tuhan lalu ada perangkat test DNA untuk menguji nasab siapa dari siapa.

Aspek Simbolik Burung dalam Perspektif Antropologi dan Kosmologi Islam

Burung mengandung makna simbolik yang mendalam jika dilihat dari sudut pandang antropologi religius dan kosmologi Islam. Dalam berbagai kebudayaan manusia, burung sering dipahami sebagai makhluk perantara karena kemampuannya hidup di dua wilayah sekaligus, yaitu di bumi dan di udara. Secara antropologis, posisi ini menjadikan burung sebagai simbol penghubung antara dunia fisik dan dunia yang bersifat transenden. Dalam tradisi Islam, makna simbolik tersebut sejalan dengan konsep āyāt kauniyyah, yakni tanda-tanda kebesaran Tuhan yang dapat dikenali melalui fenomena alam (Sirajul Islam, 2014).

Burung sering muncul dalam berbagai teks keagamaan, karya sastra mistik, praktik ritual, dan karya visual dalam masyarakat muslim. Kehadiran burung tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai simbol. Burung dipandang sebagai makhluk liminoid, yaitu berada di batas antara dua dunia, sekaligus sebagai perantara kosmik yang menghubungkan langit dan bumi, serta sebagai gambaran kondisi batin dan spiritual manusia. Pendekatan antropologis membantu menjelaskan mengapa manusia memberi makna simbolik yang kaya terhadap burung, sementara perspektif kosmologi Islam—melalui Al-Qur'an, tafsir, dan tradisi tasawuf—menjelaskan bagaimana burung ditempatkan dalam kerangka makna religius yang utuh dan sistematis.

Dalam kajian antropologi simbolik, makhluk yang dapat terbang—seperti burung—sering dipahami sebagai makhluk di antara: ia hidup di darat tetapi mampu menjangkau langit. Karena posisinya yang “di tengah” ini, burung secara simbolik dianggap berada di antara dunia fisik manusia dan dunia gaib atau spiritual. Itulah sebabnya burung kerap dipakai sebagai lambang perantara, pembawa pesan, penanda pertanda, atau penunjuk arah perjalanan batin manusia. Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa simbol burung banyak digunakan dalam budaya material, seperti pada poster, bangunan, atau kain tradisional. Pilihan simbol ini biasanya tidak bersifat hiasan semata, melainkan berkaitan dengan kebutuhan menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat, seperti makna pengorbanan, kehormatan, atau kesucian bersama. Nilai-nilai tersebut kemudian “dipentaskan” dan dikomunikasikan melalui ruang publik maupun praktik ritual (Herwandi, 2023).

Dalam tradisi tasawuf, burung sering digunakan sebagai kiasan bagi perjalanan rohani manusia. Karya klasik *Manṭiq al-Ṭayr* (Musyawarah Burung-Burung) karya Farīd al-Dīn 'Attār menggambarkan burung-burung sebagai representasi berbagai sikap, kebiasaan, dan rintangan batin yang harus dilewati seorang pencari jalan spiritual agar dapat sampai pada Tuhan (Wusul). Dalam kajian sastra dan religiusitas masa kini, para peneliti melihat bahwa alegori ini tidak berhenti sebagai warisan teks lama. Ia terus hidup dan digunakan sebagai kerangka untuk membaca persoalan moral, psikologis, bahkan politik di dunia modern. Simbol-simbol penting seperti “Simurgh” sebagai lambang realitas Ilahi, serta perjalanan melalui “tujuh lembah”, dipahami sebagai peta batin manusia—sebuah gambaran kosmologi internal tentang proses mengenal, membersihkan, dan menyempurnakan diri (Sobia Tahir, 2024).

Penelitian seni rupa kontemporer dan studi visual menyorot kehadiran motif burung dalam arsitektur, keramik, manuskrip miniatur, dan poster keagamaan (mis. seni Ashura di Iran). Motif ini tidak hanya dekoratif tetapi membawa pesan ideologis — misalnya: peacock atau simurgh dalam konteks Persia membawa konotasi kosmologis dan kerajaan; burung-burung pada poster religius dapat menjadi simbol martabat korban atau agen metaforis yang menguatkan narasi kolektif. Kajian komparatif motif burung di monumen dan artefak memperlihatkan bagaimana simbol-simbol lama diadaptasi untuk kebutuhan komunitas kontemporer (Roya Esmi, 2022).

Teks-teks Islam sendiri memberikan dasar kosmologis bagi munculnya makna simbolik burung. Salah satu contoh penting adalah kisah Nabi Sulaiman a.s. yang dianugerahi kemampuan memahami mantiq al-ṭayr (bahasa burung). Ayat ini kemudian menjadi rujukan utama dalam tradisi sastra dan mistik Islam yang memandang burung sebagai pembawa hikmah dan pengetahuan dari Tuhan. Selain itu, beberapa jenis burung tertentu—seperti burung hud-hud dalam kisah Nabi Sulaiman dan kaum Saba’—memiliki peran cerita yang menonjol, karena berfungsi sebagai penyampai informasi dan penghubung komunikasi. Dalam kajian-kajian kontemporer, kisah dan ayat semacam ini terus ditafsirkan ulang untuk menegaskan keterkaitan antara pengetahuan yang bersifat empiris, tanda-tanda ketuhanan, dan pengalaman keagamaan manusia.

Dalam kosmologi Islam, alam semesta dipahami sebagai tatanan hierarkis yang saling terhubung antara alam materi dan alam gaib. Burung, dengan kemampuannya bergerak di udara dan berpindah dari satu ruang ke ruang lain, sering dipandang sebagai representasi makhluk yang menembus batas-batas tersebut. Oleh karena itu, penggunaan burung sebagai media dalam demonstrasi kebangkitan memiliki makna kosmologis: kebangkitan bukan hanya peristiwa biologis, tetapi juga peristiwa yang menghubungkan kembali dimensi jasmani dan ruhani.

Kajian antropologi sastra dan studi diaspora memperlihatkan bahwa figur burung dalam karya para penulis Arab kontemporer kerap dimanfaatkan sebagai simbol mobilitas, pengasingan, dan upaya menemukan kembali makna “rumah”. Sifat burung yang bermigrasi menjadikannya metafora yang efektif untuk menggambarkan pengalaman manusia modern—yakni perpindahan lintas ruang, rasa kehilangan, sekaligus harapan akan keterikatan baru. Penelitian mutakhir terhadap novel-novel diaspora juga menunjukkan bahwa citra burung (avifaunal) berperan penting dalam merepresentasikan dan mengkritisi realitas politik serta dinamika kultural masa kini (Nour Kailani, 2024).

Dari sudut pandang antropologi simbolik, pemilihan burung sebagai medium simbolik tidak bersifat kebetulan, melainkan berakar pada kedekatannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Dalam banyak kebudayaan, burung merupakan makhluk yang paling mudah diamati secara langsung: mereka hidup di sekitar permukiman, bergerak bebas di ruang terbuka, memiliki pola perilaku yang relatif dapat dikenali, dan menunjukkan siklus hidup (terbang, hinggap, bermigrasi, mati) yang kasatmata. Karena itu, burung menjadi entitas alam yang akrab bagi pengalaman inderawi manusia dan mudah diidentifikasi sebagai individu maupun sebagai spesies. Clifford Geertz menegaskan bahwa simbol-simbol budaya yang efektif umumnya berangkat dari pengalaman empiris yang dekat dengan kehidupan sosial sehari-hari, karena di situlah makna dapat diproduksi dan dipahami secara kolektif (Geertz, 1973).

Selain itu, antropologi simbolik kontemporer menekankan bahwa simbol tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk melalui praktek sosial yang aktif. Burung yang diamati dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian dari world-making (penciptaan dunia makna) karena mereka termasuk dalam percakapan sosial, ritual, dan narasi kolektif, yang selanjutnya dievaluasi sebagai sumber pengetahuan yang valid oleh anggota komunitas. Interaksi dan pengalaman inderawi dengan burung membuat simbol-simbol tersebut lebih mudah diakses & dibagikan secara antargenerasi dan bisa dipakai sebagai alat pedagogis untuk mentransmisikan gagasan moral, estetis, dan kosmologis secara empiris ke generasi berikutnya. Dengan demikian, burung berperan ganda: sebagai fenomena empirik yang dapat diamati secara langsung dan sebagai medium simbolik yang mendukung penyampaian gagasan abstrak yang menjadi bagian dari kosmologi budaya masyarakat (Delfino, 2024).

Penafsiran dan Analisis QS. Al-Baqarah Ayat 260

Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 260 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ ارْنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أُولِمُ تُوْمِنُ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ سَعْيًا وَاعْلَمَنَّ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Para ahli takwil berselisih pendapat tentang sebab permintaan Ibrahim AS kepada Tuhannya untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana menghidupkan orang mati. Sebagian mereka berpendapat: Sebab munculnya pertanyaan Ibrahim kepada Tuhannya adalah bahwa ia melihat bangkai seekor binatang dicabik-cabik oleh binatang buas dan burung, kemudian dia bertanya kepada Tuhannya agar memperlihatkan kepadanya bagaimana cara mengembalikan kehidupan kepada bangkai binatang tadi, sementara daging-gadingnya berada dalam perut burung yang terbang di udara dan dalam perut binatang-binatang buas di bumi, supaya dia dapat melihat hal itu. secara nyata, sehingga dengan melihatnya menjadi lebih yakin dan menambah pengetahuan, maka Allah memperlihatkan hal itu sebagai perumpamaan dengan apa yang Dia perintahkan padanya (At-Tabari, t.t). Sebagian ahli yang lain berpendapat bahwa sebenarnya sebab permintaan Ibrahimiim AS kepada Tuhannya adalah ketika datang kabar gembira dari Allah bahwasanya dia akan dijadikan kekasih, maka Nabi Ibrahim minta diperlihatkan segera tanda akan hal itu kepadanya agar hatinya tenang bahwa dirinya telah dipilih menjadi kekasih, sehingga dia memiliki keyakinan kuat.

Penggunaan redaksi pertanyaan dan permohonan dari Nabi Ibrahim ini memberikan isyarat bahwa Nabi Ibrahim sama sekali tidak meragukan apapun. Pertanyaan yang menggunakan kata *kayfa* (bagaimana) hanya diajukan tentang keadaan sesuatu yang ada dan diakui keberadaannya oleh orang yang bertanya dan orang yang ditanyakan. Seperti pertanyaan yang disampaikan oleh seseorang “bagaimana Zaid dapat mengetahui hal tersebut?” (orang yang bertanya dan orang yang ditanyakan telah sama-sama mengetahui bahwa Zaid telah mengetahui hal tersebut, namun orang yang bertanya ingin menanyakan dari manakah Zaid mengetahui kabar tersebut) atau seperti pertanyaan lainnya : “bagaimana cara menenun baju” (orang yang bertanya merasa yakin bahwa orang yang ditanyainya dapat menenun baju), ataupun pertanyaan yang semacamnya. Atau kata tanya ini terkadang digunakan untuk bertanya mengenai keadaan sesuatu, misalnya ada orang yang bertanya: “bagaimana bajumu?” atau “bagaimana Umar?” atau, kata tanya ini juga terkadang digunakan untuk pemberitahuan tentang sesuatu hal, misalnya saja ungkapan Imam Al-Bukhari dalam kitabnya : bagaimana permulaan diturunkannya wahyu ? (Al-Qurtubi, 1964).

Selain itu, perkataan Nabi Ibrahim a.s. “*wa lakin liyatmainna al-qalb*” selanjutnya menjadi sebuah ungkapan yang biasa digunakan seseorang yang sudah percaya dan yakin terhadap sesuatu hal, namun ia meminta kepastian akan kebenaran sesuatu tersebut. Lalu ia meminta kepada seseorang untuk menguatkan dan memastikan janji, atau ucapan atau perbuatan yang dijanjikan kepadanya dengan berkata : “*wa lakin liyatmainna al-qalb*”, padahal sebenarnya ia sudah percaya dan yakin (Zuhaili, 1991). Perkataan Nabi Ibrahim “*arini kayfa tuhyi al-mawta*” adalah permohonan agar diperlihatkan kepadanya cara Allah SWT menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, bukan bertujuan untuk menguji kekuasaan-Nya untuk menghidupkan atau menumbuhkan. Kemudian Nabi Ibrahim a.s. memohon keyakinan dan kemantapan hati, yaitu pikiran dan hatinya merasa tenang dan mantap terhadap sesuatu yang diyakini, agar jelas perbedaan antara sesuatu yang diketahui dengan dalil dan sesuatu yang diketahui dengan menyaksikan dan membuktikannya sendiri (Zuhaili, 1991).

Analisis linguistik terhadap QS. al-Baqarah [2]: 260 membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang makna peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim a.s. Ayat ini tidak sekadar menyajikan kisah mukjizat yang berada di luar jangkauan rasio manusia, tetapi menggambarkan suatu proses pencarian pengetahuan yang berlangsung secara sadar dan terarah. Permintaan Nabi Ibrahim untuk “melihat” bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang mati menunjukkan adanya keinginan untuk mencapai keyakinan yang lebih kokoh melalui pengalaman langsung, bukan karena keraguan terhadap kekuasaan Allah, melainkan sebagai upaya memperdalam pemahaman dan ketenangan batin. Struktur kebahasaan ayat ini memperkuat makna tersebut, terutama melalui penggunaan kata kerja *faṣurhunna* (فَصَّرْهُمْ) yang mengisyaratkan tindakan aktif dan terencana, serta kata *sa‘yan* (سَعْيًا) yang menggambarkan gerak atau proses yang nyata dan dapat diamati. Pilihan diksi ini menunjukkan bahwa proses yang diperintahkan Allah kepada Nabi Ibrahim bukanlah peristiwa instan atau pasif, melainkan melibatkan tindakan konkret, observasi, dan keterlibatan langsung. Dengan demikian, ayat ini menyiratkan bahwa pengalaman empiris memiliki peran penting dalam membangun dan menguatkan keyakinan.

Kata *faṣurhunna* berasal dari akar kata *ṣawara*. Secara leksikal, akar kata ini memiliki spektrum makna yang beragam, antara lain: memotong, memisahkan, mengubah bentuk, dan dalam konteks tertentu menggabungkan kembali setelah pemisahan (Ibn Manzur, t.t). Ibn Fāris menegaskan bahwa makna dasar akar kata ini berkisar pada perubahan struktur dan pemisahan bagian dari keseluruhan (Ibn Faris, 1990). Mayoritas mufasir klasik—seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr—memahami perintah *faṣurhunna* sebagai instruksi literal kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk menyembelih burung-burung tersebut, mencincangnya, lalu mencampurkan bagian-bagian tubuhnya sebelum meletakkannya di beberapa bukit. Penafsiran ini menolak pendekatan simbolik atau metaforis, serta menegaskan bahwa perintah tersebut harus dipahami sebagai tindakan nyata yang bersifat praktis dan fisik. Al-Ṭabarī dengan tegas menjelaskan bahwa ayat ini bermakna memisahkan bagian-bagian tubuh burung lalu mencampurkannya, sampai tidak ada lagi bentuk asal yang bisa dikenali. Karena itu, hidup kembalinya burung-burung tersebut tidak dapat dipahami sebagai sekadar ilusi penglihatan atau proses alami biasa, melainkan sebagai peristiwa luar biasa yang melampaui penjelasan sebab-akibat yang umum (Al-Thabari, 1991).

Dalam khazanah tafsir klasik, QS. al-Baqarah [2]: 260 secara dominan dibaca dalam kerangka teologis yang bertujuan mengukuhkan doktrin keimanan, khususnya terkait keyakinan akan kebangkitan jasad setelah kematian. Al-Ṭabarī (w. 310 H), misalnya, menafsirkan ayat ini dengan pendekatan *tafsīr bi al-riwāyah*, yakni mengumpulkan dan menyeleksi berbagai riwayat dari sahabat dan tabi‘in mengenai peristiwa permintaan Nabi Ibrahim a.s. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa permohonan tersebut bukanlah ekspresi keraguan terhadap kekuasaan Allah SWT, melainkan sebagai bentuk *taṭmī‘n al-qalb* (ketenteraman hati) melalui penyaksian langsung atas realitas kebangkitan (al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān). Fokus utama penafsiran ini terletak pada penegasan bahwa Allah Mahakuasa menghidupkan kembali makhluk yang telah mati, sebagaimana burung-burung yang dipotong lalu dihidupkan kembali atas izin-Nya.

Pendekatan serupa juga dikemukakan oleh al-Qurtubi yang menempatkan ayat ini sebagai dalil rasional sekaligus tekstual untuk membantah kaum yang mengingkari kebangkitan jasmani. Dalam tafsirnya, al-Qurtubi menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan mukjizat konkret yang dimaksudkan untuk meneguhkan akidah, baik bagi Nabi Ibrahim sendiri maupun bagi umat manusia secara umum. Ia cenderung memahami perintah *faṣurhunna* dan proses penghidupan burung secara literal, sebagai demonstrasi nyata kekuasaan ilahi yang melampaui hukum sebab-akibat biasa. Dengan demikian, tafsir klasik berfungsi menjaga stabilitas teologis ayat dan memastikan bahwa pesan utama tentang kebangkitan setelah mati tidak bergeser.

Namun, perkembangan tafsir pada era modern dan kontemporer menunjukkan adanya pergeseran penekanan metodologis. Mufasir seperti Muhammad Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili tidak menafikan dimensi teologis ayat, tetapi memperluas horizon penafsirannya ke ranah psikologis dan epistemologis. Quraish Shihab, dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, menekankan bahwa permintaan Nabi Ibrahim a.s. merupakan ekspresi kerinduan intelektual dan spiritual untuk mencapai tingkat keyakinan yang lebih tinggi. Ia memaknai ayat ini sebagai peralihan dari *'ilm al-yaqīn* (keyakinan berbasis pengetahuan rasional dan wahyu) menuju *'ayn al-yaqīn* (keyakinan berbasis penyaksian langsung), tanpa sedikit pun mengindikasikan adanya keraguan iman (M. Quraish Shihab, 2001).

Selanjutnya, Dalam tradisi tafsir klasik, perhatian terhadap diksi *sa'yan* dalam QS. al-Baqarah [2]: 260 meskipun tidak selalu dieksplisitkan sebagai analisis linguistik formal, namun tercermin jelas dalam cara para mufasir memahami kualitas kehidupan burung-burung tersebut setelah dihidupkan kembali. Al-Ṭabarī, misalnya, menafsirkan frasa *ya'ūnaka sa'yan* sebagai datangnya burung-burung tersebut kepada Nabi Ibrahim a.s. dalam keadaan hidup secara utuh, mengenali pemanggilnya, dan mampu merespons perintah Ilahi. Penekanan al-Ṭabarī bukan semata pada aspek “datang”, tetapi pada fakta bahwa burung-burung tersebut mengenali Ibrahim dan bergerak menuju beliau, yang secara implisit menegaskan adanya kesadaran dan fungsi kognitif.

Ibn Kathīr juga menegaskan makna serupa dengan menyatakan bahwa burung-burung itu kembali hidup lalu “datang dengan cepat” menuju Nabi Ibrahim a.s. sebagai bentuk realisasi sempurna dari kuasa Allah dalam menghidupkan makhluk setelah kematian. Meskipun redaksinya terkesan deskriptif, penekanan pada kecepatan dan keterarahan gerak menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan sekadar animasi biologis, melainkan kehidupan yang fungsional dan sadar. Hal ini sejalan dengan penggunaan *sa'yan* yang dalam bahasa Arab tidak pernah digunakan untuk gerak tanpa tujuan.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan ayat ini dengan pendekatan yang lebih filosofis. Ia menolak anggapan bahwa kebangkitan burung-burung tersebut hanya bersifat sebagian atau sekadar simbolik. Menurutnnya, penggunaan kata *sa'yan* menunjukkan bahwa kehidupan yang dikembalikan bersifat utuh, mencakup tubuh, naluri, dan kesadaran. Al-Rāzī juga menegaskan bahwa jika kehidupan itu tidak kembali secara sempurna, maka peristiwa tersebut tidak akan mampu menumbuhkan ketenangan hati (*ṭuma'nīnah al-qalb*) pada Nabi Ibrahim a.s. sebagaimana yang beliau mohonkan. Oleh karena itu, kata *sa'yan* berfungsi sebagai penanda bahasa yang menegaskan kesempurnaan hidup setelah kebangkitan (Al-Razi, 1990).

Quraish Shihab, dalam *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, menegaskan bahwa penggunaan *sa'yan* menunjukkan respons aktif makhluk hidup terhadap kehendak Allah. Burung-burung tersebut tidak hanya hidup, tetapi “datang memenuhi panggilan” Nabi Ibrahim a.s., yang menandakan adanya koordinasi antara kehendak Ilahi, kesadaran makhluk, dan pengalaman manusia sebagai subjek pengetahuan. Shihab juga menekankan bahwa ayat ini memberikan pesan metodologis bahwa iman yang kokoh tidak menafikan penggunaan akal dan pengalaman inderawi, selama keduanya berada dalam bimbingan wahyu (M. Quraish Shihab, 2001).

Perbandingan antara tafsir klasik dan tafsir kontemporer dalam membaca QS. Al-Baqarah ayat 260 menunjukkan bahwa masing-masing memiliki kelebihan dan keterbatasan metodologis yang saling melengkapi. Tafsir klasik, yang berkembang dalam konteks awal pembentukan ortodoksi Islam, memiliki keunggulan utama pada kedekatannya dengan tradisi riwayat, bahasa Arab awal, dan horizon pemahaman generasi salaf. Pendekatan *tafsīr bi al-riwāyah* yang digunakan oleh mufasir seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, dan Ibn Kathīr berperan penting dalam menjaga stabilitas makna teologis ayat dan mencegah penafsiran spekulatif yang berpotensi menyimpang dari prinsip akidah. Dalam konteks QS. Al-Baqarah ayat 260, tafsir klasik secara konsisten menegaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan mukjizat konkret yang benar-benar terjadi, sehingga berfungsi kuat sebagai dalil tentang kebangkitan jasmani dan kekuasaan mutlak Allah.

Kelebihan tafsir klasik terletak pada otoritas ilmiahnya yang bersandar pada sanad, atsar sahabat dan tabi'in, serta disiplin kebahasaan Arab klasik. Hal ini membuat tafsir klasik relatif kokoh secara normatif dan memiliki legitimasi tinggi dalam diskursus keislaman. Namun demikian, keterbatasan tafsir klasik tampak pada kecenderungannya untuk berhenti pada makna ontologis dan teologis ayat, sehingga dimensi psikologis, pedagogis, dan epistemologis sering kali tidak dieksplorasi secara eksplisit. Dalam kasus QS. Al-Baqarah ayat 260, penafsiran klasik umumnya menekankan bukti kebangkitan, tetapi belum secara sistematis mengartikulasikan ayat ini sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman atau sebagai kerangka transformasi pengetahuan.

Sebaliknya, tafsir kontemporer hadir dengan kelebihan berupa sensitivitas terhadap konteks modern, perkembangan ilmu pengetahuan, dan kebutuhan pembaca masa kini. Mufasir seperti M. Quraish Shihab dan Wahbah al-Zuhaili berusaha mengaitkan makna ayat dengan dimensi psikologis Nabi Ibrahim a.s., dinamika pencarian keyakinan, serta nilai-nilai metodologis yang relevan dengan pendidikan dan epistemologi Islam. Kelebihan tafsir kontemporer terletak pada kemampuannya membaca ayat Al-Qur'an secara kontekstual tanpa melepaskan akar normatifnya, sehingga ayat tidak hanya dipahami sebagai doktrin keimanan, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam proses belajar, berpikir kritis, dan pencarian kebenaran.

Namun, tafsir kontemporer juga memiliki keterbatasan. Upaya kontekstualisasi yang kuat terkadang berisiko menggeser fokus utama ayat jika tidak dikontrol dengan disiplin ulumul Qur'an. Penekanan berlebihan pada aspek simbolik, psikologis, atau metodologis dapat membuka ruang bagi pembacaan yang terlalu subjektif atau terlepas dari konsensus makna dasar yang telah mapan dalam tradisi tafsir klasik. Oleh karena itu, tafsir kontemporer memerlukan dialog kritis yang berkelanjutan dengan khazanah tafsir klasik agar tetap berada dalam koridor epistemologi Islam yang otoritatif.

Dengan demikian, para mufassir klasik maupun kontemporer, meskipun memakai cara pandang dan ungkapan yang berbeda, pada dasarnya sepakat bahwa kata sa'yan dalam QS. al-Baqarah [2]: 260 tidak hanya menjelaskan gerakan fisik semata. Kata ini justru menjadi penanda adanya kehidupan yang utuh, kesadaran makhluk, serta keabsahan pengalaman langsung dalam menguatkan iman. Perbedaannya terletak pada penekanan pembahasan: mufassir klasik lebih menyoroti sisi ontologis dan teologis tentang kebangkitan, sementara mufassir kontemporer menekankan makna epistemologis dan nilai pendidikannya. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman bahwa Al-Qur'an menghadirkan model pengetahuan yang menyatu antara wahyu, pengalaman, dan pemikiran rasional.

Dengan demikian, kelebihan tafsir klasik terletak pada kekuatan normatif dan teologisnya, sementara tafsir kontemporer unggul dalam relevansi kontekstual dan pengembangan makna epistemologis. Kekurangan masing-masing pendekatan justru menunjukkan bahwa keduanya tidak bersifat saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Integrasi antara tafsir klasik dan kontemporer memungkinkan pembacaan QS. Al-Baqarah ayat 260 yang utuh: kokoh secara akidah, kaya secara metodologis, dan relevan bagi pengembangan pendidikan serta epistemologi Islam di era modern.

Quraish Shihab perbendapat bahwa agaknya tidak keliru jika terdapat pendapat dan pandangan bahwa saat menyampaikan permohonan itu, Nabi Ibrahim as. belum sampai pada satu tingkat keimanan yang meyakinkan, sehingga — ketika itu - masih ada semacam berbagai pertanyaan yang muncul dalam benak beliau. Kalaupun saat itu beliau telah yakin, maka itu baru sampai pada tingkat *'Ilm al-Yaqin*, belum *'Ain al-Yaqin*, apalagi *Haqq al-Yaqin*. Beliau baru sampai pada tingkat keyakinan yang semputna setelah Malakut as-Samawat wa al-Ardh ditunjukkan kepadanya oleh Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-An'am ayat 75 (M. Quraish Shihab, 2001).

Hikmah kenapa hewan yang dipilih adalah burung bukan yang lainnya adalah karena burung adalah binatang yang paling dekat dari lingkungan manusia, memiliki paling banyak sifat dan ciri-ciri kebinatangan, karena burung mudah dijadikan sebagai objek penelitian dan eksperimen dan karena

burung adalah hewan yang biasanya paling takut kepada manusia. Sehingga jika hanya dengan memanggil, maka burung-burung itu langsung berdatangan, maka hal ini menjadikan bukti yang diberikan semakin kuat (Zuhaili, 1991).

Adapun kenapa jumlah burung adalah empat ekor, maka hal ini kita serahkan kepada Allah SWT karena beberapa keterangan yang berkaitan dengan jumlah atau bilangan biasanya bersifat ta'abbudiy (hanya mengandung unsur ibadah semata, kewajiban kita adalah mengimaninya tidak usah menanyakan sebab dan alasannya). Namun, ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah empat ini sesuai dengan jumlah kondisi cuaca alam atau sesuai dengan jumlah mata angin. Namun, pendapat ini tidak mengandung suatu kebenaran, hal ini seperti yang dijelaskan di dalam tafsir al-Manar (Zuhaili, 1991).

Proses Transformasi Pengetahuan Melalui Perantara Burung

Hasil analisis teks QS. Al-Baqarah ayat 260 menunjukkan bahwa burung berperan sebagai media empiris dalam proses transformasi pengetahuan Nabi Ibrahim alayhis-salām. Ayat tersebut menceritakan dialog antara Nabi Ibrahim dengan Allah SWT mengenai keyakinan terhadap kebangkitan makhluk hidup. Nabi Ibrahim memohon penjelasan secara konkret tentang bagaimana Allah menghidupkan kembali yang telah mati. Allah kemudian memerintahkan beliau untuk: *Pertama*, mengambil empat ekor burung. *Kedua*, memotongnya dan mencampurkan bagian-bagiannya. *Ketiga*, membagi bagian-bagian tersebut di atas bukit-bukit yang berbeda. *Keempat*, memanggil burung-burung tersebut, lalu burung itu kembali hidup dan mendatangi beliau.

Hasil ini memperlihatkan adanya proses eksperimen langsung yang menggabungkan pengetahuan wahyu (revelational knowledge) dengan pembuktian empiris (empirical verification), di mana burung menjadi perantara visual dan material yang memfasilitasi perubahan tingkat pengetahuan Nabi Ibrahim dari *'ilm al-yaqīn* (pengetahuan melalui informasi) menjadi *'ain al-yaqīn* (pengetahuan melalui penglihatan langsung), yang selanjutnya menuju tingkatan *haq al-yaqīn*. Berdasarkan kerangka epistemologi Islam, tingkat pengetahuan Nabi Ibrahim melalui tahapan sebagai berikut:

1. Curiosity (Rasa Ingin Tahu) – Nabi Ibrahim bertanya: "*Tunjukkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.*"
2. Theoretical Knowledge ('Ilm al-Yaqīn) – Allah menjelaskan secara verbal bahwa Dia mampu melakukannya.
3. Experimental Knowledge ('Ayn al-Yaqīn) – Nabi Ibrahim menyaksikan secara langsung proses kembalinya burung.
4. Absolute Knowledge (Haq al-Yaqīn) – Pengetahuan berubah menjadi keyakinan penuh yang tidak tergoyahkan.

Perubahan ini adalah inti dari transformasi pengetahuan: sebuah pergeseran dari pengetahuan berbasis informasi menuju pengetahuan berbasis pengalaman langsung yang bersifat transformatif terhadap keyakinan.

Sedangkan Burung pada kisah ini berfungsi sebagai model percobaan biologis yang memungkinkan Nabi Ibrahim untuk melihat transformasi kehidupan secara konkret. Pemilihan burung dapat dipahami dari beberapa perspektif:

1. Biologis: Burung memiliki anatomi yang kompleks namun mudah diidentifikasi dan dibedakan setiap individunya, sehingga memudahkan proses pembuktian.
2. Simbolis: Dalam beberapa literatur tafsir, burung sering menjadi simbol kebebasan, kehidupan, dan transendensi, sehingga sesuai sebagai perantara dalam demonstrasi kebangkitan.
3. Metodologis: Proses memanggil burung kembali setelah diceraiberaikan menjadi metode eksperimen yang menuntut observasi langsung, bukan hanya penjelasan verbal.

Proses ini memiliki makna yang mendalam dalam kerangka transformasi pengetahuan. Pertama, peristiwa tersebut menegaskan bahwa pengetahuan yang hanya bersifat teoretis belum tentu cukup untuk mencapai ketenangan hati (*tuma'ninah al-qalb*) (Al-Qardhawi, 1996). Dalam konteks Nabi Ibrahim, meskipun beliau sudah meyakini kekuasaan Allah, pengalaman empiris secara langsung menjadi katalis bagi peningkatan kualitas iman. Kedua, peristiwa ini menunjukkan peran penting metode demonstratif dalam pendidikan Islam, di mana pembuktian melalui observasi langsung berfungsi sebagai penguat pemahaman konseptual.

Kisah ini menunjukkan bahwa Islam memandang harmonis antara pengetahuan yang diwahyukan dan pengetahuan hasil pengamatan. Wahyu memberikan kerangka konseptual dan arah, sementara eksperimen memberikan validasi empiris. Perantara burung di sini menjadi jembatan konkret yang menghubungkan dua sumber pengetahuan tersebut. Konsep ini sejalan dengan pendekatan ilmiah modern yang menggabungkan teori (hipotesis) dengan observasi (eksperimen). Bedanya, pada kasus Nabi Ibrahim, hipotesisnya bersumber dari wahyu, bukan spekulasi manusia semata.

Tahapan Transformasi Pengetahuan Nabi Ibrahim

Tahap	Kondisi Pengetahuan	Sumber Pengetahuan	Bentuk Pembuktian
1. Curiosity (<i>Rasa Ingin Tahu</i>)	Ingin memahami proses kebangkitan	Akal dan iman awal	Pertanyaan langsung kepada Allah
2. <i>Ilm al-Yaqin</i>	Pengetahuan melalui informasi	Wahyu	Penjelasan verbal Allah
3. <i>'Ayn al-Yaqin</i>	Pengetahuan melalui penglihatan langsung	Wahyu + Observasi	Eksperimen dengan burung
4. <i>Haqq al-Yaqin</i>	Keyakinan mutlak tanpa keraguan	Integrasi akal, wahyu, dan pengalaman	Kejadian kebangkitan burung di depan mata

Dengan demikian, pembahasan tentang transformasi pengetahuan dalam Islam menjadi penting, baik untuk memahami landasan teoretisnya maupun untuk mengidentifikasi relevansinya di era modern.

Selain itu, QS. al-Baqarah [2]: 260 menampakkan pola pembelajaran yang paralel. Nabi Ibrahim a.s. tidak ditempatkan sebagai penerima pengetahuan yang pasif melalui penyampaian wahyu semata, melainkan diarahkan untuk terlibat langsung dalam pengalaman empirik atas realitas yang hendak dipahaminya. Instruksi Ilahi untuk mengambil burung, memisah-misahkan bagian-bagiannya, menempatkannya di beberapa lokasi, kemudian memanggilnya kembali, dapat dipahami sebagai bentuk concrete experience yang disusun secara sadar dalam kerangka pedagogis. Melalui pengalaman tersebut, pengetahuan tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi diolah melalui refleksi internal yang mendalam hingga bermuara pada *tuma'ninah al-qalb* (ketenteraman batin), yang menjadi indikator tercapainya proses pembelajaran iman secara utuh.

Dalam konteks ini, burung berfungsi sebagai learning medium yang menjembatani konsep abstrak kebangkitan dengan pengalaman empiris yang dapat disaksikan. Proses tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengafirmasi pentingnya pengalaman inderawi sebagai sarana validasi pengetahuan, selama pengalaman tersebut berada dalam bimbingan wahyu. Hal ini sejalan dengan pandangan para filsuf pendidikan Islam bahwa pengalaman (*tajribah*) memiliki kedudukan penting dalam proses pembentukan ilmu, meskipun tidak pernah berdiri otonom dari petunjuk Ilahi (Al-Attas, 1991; Nasr, 1991).

Lebih jauh, konsep experiential learning dalam Islam tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi bersifat transformatif secara eksistensial. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung tidak hanya menambah informasi, tetapi mengubah kualitas iman dan orientasi hidup subjek. Inilah

yang membedakan antara pengetahuan yang bersifat ‘ilm al-yaqīn dan pengetahuan yang mencapai tingkat haqq al-yaqīn. Dengan kata lain, pengalaman dalam Islam bukan sekadar metode belajar, melainkan sarana tazkiyah al-nafs dan penguatan relasi manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian, pembacaan epistemologis atas ayat ini memperlihatkan bahwa Al-Qur’an telah menawarkan model experiential learning jauh sebelum konsep tersebut diformulasikan dalam teori pendidikan modern. Model ini menegaskan bahwa pengetahuan yang paling kokoh bukanlah hasil hafalan atau penerimaan pasif, melainkan hasil keterlibatan aktif manusia dalam pengalaman yang bermakna dan diarahkan oleh wahyu. Implikasi dari temuan ini sangat relevan bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam merancang pembelajaran iman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Penelitian ini menegaskan bahwa QS. Al-Baqarah ayat 260 tidak hanya berfungsi sebagai dalil teologis tentang kebangkitan jasmani, tetapi juga merepresentasikan model epistemologi Qur’ani yang menekankan transformasi pengetahuan secara bertahap dan berbasis pengalaman. Melalui peristiwa yang dialami Nabi Ibrahim a.s., Al-Qur’an memperlihatkan bahwa pengetahuan keimanan tidak berhenti pada penerimaan doktrinal (‘ilm al-yaqīn), melainkan dapat ditingkatkan melalui pengalaman empiris (‘ayn al-yaqīn) hingga mencapai keyakinan eksistensial yang utuh (haqq al-yaqīn). Burung dalam ayat ini berfungsi sebagai media epistemik yang memungkinkan terjadinya proses verifikasi empiris atas kebenaran wahyu, sehingga integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman inderawi menjadi fondasi utama penguatan iman. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembacaan QS. Al-Baqarah ayat 260 sebagai model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dalam perspektif epistemologi Islam. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang lebih menekankan dimensi teologis kebangkitan, penelitian ini menunjukkan bahwa ayat tersebut juga mengandung prinsip metodologis yang relevan bagi pengembangan tafsir tematik dan pendidikan Islam kontemporer. Dengan menempatkan burung sebagai media empiris sekaligus simbol kosmologis, penelitian ini memperluas horizon tafsir dari sekadar pembuktian akidah menuju pemahaman tentang bagaimana pengetahuan dibangun, diuji, dan ditransformasikan.

Implikasi akademik dari temuan ini menunjukkan bahwa kajian tafsir tematik dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan analisis linguistik, epistemologis, dan simbolik secara simultan. Sementara itu, implikasi praktisnya terlihat pada pengembangan metodologi pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, dengan menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan terarah oleh wahyu. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu ayat sebagai objek kajian utama dan belum melakukan perbandingan sistematis dengan ayat-ayat lain yang memuat pola epistemologis serupa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan komparatif, baik antar ayat Al-Qur’an maupun dengan teori epistemologi dan pendidikan modern, guna memperkuat dialog antara khazanah Islam klasik dan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).
Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1991. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
Delfino, H. C. (2024). Ethno-ornithology: Exploring the intersection between human culture and avian science. *Human Ecology*, 52(5), 953-964.

- Esmi, R., & Shiran, H. S. (2022). Comparative Study of Symbolic Motifs of Peacock and Simurgh in Selected Historical Monuments of the Safavid Period in Ardabil and Isfahan Cities (Iran). *Gazi University Journal of Science*, 35(3), 776-791.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Al-Ghazali (t.t). *Ihya' Ulum al-Din*, Juz I. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali. 1996. *Mishkat al-Anwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Herwandi, H., Legino, R., Hussin, H., & Revita, I. (2023). Interpreting Avian Imagery in Minangkabau Patterns: Insights from fiqh and Sufism perspectives. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(SI16), 139–146.
- Islam, M. S., & Sofiah, B. S. (2014). Birds Mention in the Holy Qur'an and their Role in the Natural Ecosystem. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 8(6).
- Kailani, N., & Amrieh, Y. A. (2024). Birds of Feathers may not Flock Together: Avian Imageries in Contemporary Arab Diasporic Novels. *IAFOR Journal of Literature & Librarianship*, 13(1).
- Nasr, Sayyed Hossein. 1968. *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1987. *Islamic Art and Spirituality*. New York: State University of New York Press
- Al-Qaradawi, Yusuf. 1996. *Al- 'Aql wa al- 'Ilm fi al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al Qurtubi. 1964. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al Kutub Al Masriyyah.
- Al-Razi, Fakhr Al-Din. 2003. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Al-Kutub
- Shihab, Muhammad Quraish. 2001). *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Ṭabari. 2001. *Jami' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif
- Tahir, S., Maqbool, M., & Khan, A. W. Sufism in Attar's" The Conference of the Birds" Selected Translation by Peter Avery: Representations of Mystical.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir Al Munir : Fi Syari'ah, Wa Al-'Aqidah Wa Al-Manhaj*. Beirut: Dar Al Fikr.